



Vol. 28 No. 1 Januari-April 2025

Hal. 51-57

DOI:

<https://doi.org/10.24821/ars.v28i1.8086>

TANAMAN HIAS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS PLEXIGLAS

Angginingtias Nurfatonah, Yayan Suherlan*

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding author: yayansuherlan@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari imajinasi penulis yang terinspirasi oleh tanaman hias dalam bisnis keluarga. Permasalahan yang diangkat meliputi daya tarik tanaman hias, konsep penciptaan karya seni lukis kaca Plexiglas bertema tanaman hias, dan proses visualisasi tanaman hias ke dalam karya lukis kaca. Karya ini menampilkan visualisasi tanaman anturium, monstera, dan sirih, yang merepresentasikan perjalanan bisnis orang tua serta harapan penulis terhadap keberlanjutan usaha tersebut. Dalam proses penciptaannya, penulis memadukan bentuk tanaman hias dengan ornamen mandala sebagai elemen estetis sekaligus simbol doa dan refleksi spiritual. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kaca Plexiglas dengan bantuan kuas dan spidol permanen. Teknik yang diterapkan adalah teknik lukis kaca, yaitu melukis di bagian belakang kaca (lukisan terbalik), sehingga hasil akhir hanya dapat dilihat dari sisi depan. Karya disajikan dengan bingkai fiber berwarna hitam selebar empat sentimeter di setiap sisinya, yang memberikan kesan elegan serta mempertegas karakter visual tanaman hias dalam balutan nuansa kontemporer dan spiritual.

Kata kunci: tanaman hias; ornamen mandala; seni lukis kaca

ABSTRACT

Ornamental Plants as the Inspiration for the Creation of Plexiglas Painting Artwork. The creation of this painting artwork stems from the author's imagination, inspired by ornamental plants from the family's business. The issues explored include the appeal of ornamental plants, the concept behind creating Plexiglas glass paintings with an ornamental plant theme, and the process of visualizing these plants within the artwork. The pieces depict anthurium, monstera, and betel plants, representing the journey of the author's parents' business as well as the author's hopes for its continuation. In the creative process, the artist combines the forms of ornamental plants with mandala ornaments, serving both as aesthetic elements and as symbols of prayer and spiritual reflection. The medium used is acrylic paint on Plexiglas, applied with brushes and permanent markers. The technique employed is glass painting, which involves painting on the back side of the glass (reverse painting), so the finished work can only be viewed from the front. The artworks are presented in black fiber frames, each side measuring four centimeters wide, providing an elegant impression while emphasizing the visual character of the ornamental plants within a contemporary and spiritual nuance.

Keywords: ornamental plants; mandala ornaments; glass painting

1. Pendahuluan

Keberadaan tanaman memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Bagi makhluk hidup, tanaman berperan sebagai sumber makanan, tempat tinggal, hingga dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian bagi manusia. Tanaman juga menjadi habitat alami sekaligus sumber makanan bagi berbagai hewan, terutama yang hidup di hutan. Sementara bagi manusia, tanaman dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan juga sebagai ladang bisnis. Selain bermanfaat bagi makhluk hidup, tanaman juga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Melalui proses fotosintesis, tanaman menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida sehingga udara menjadi lebih bersih. Keberadaan tanaman juga membuat lingkungan terasa lebih asri, indah, dan nyaman. Tidak hanya di luar ruangan, tanaman juga sering digunakan sebagai dekorasi di dalam ruangan yang dikenal dengan sebutan tanaman hias.

Tanaman hias merupakan tanaman yang memiliki daya tarik dan nilai keindahan. Tidak hanya itu, tanaman hias digunakan untuk keperluan dalam ruangan ataupun luar ruangan melalui nilai ekonomisnya (Lakamisi, 2010). Tanaman hias memberi kesan indah dan sejuk bagi orang yang melihatnya, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Merawat tanaman hias akan memberikan ketenangan pikiran dan rasa rileks bagi yang merawatnya. Membudidayakan tanaman hias sangatlah menjanjikan sebagai bisnis usaha. Tidak hanya *fashion*, tanaman hias juga memiliki tren. Saat sedang tren, tanaman hias akan memiliki harga yang cukup tinggi dan akan turun bila tren tanaman berganti.

Tanaman hias memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Dalam penciptaan sebuah karya, seorang seniman tidak akan terlepas dari sesuatu yang dekat atau berhubungan dengan dirinya. Bahkan, pengalaman hidup penulis dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya seni, seperti halnya tanaman hias. Tanaman hias menjadi bisnis keluarga penulis sejak masih kecil. Semasa kecil, penulis sering mengikuti dan membantu kegiatan

orang tua merawat tanaman di kebun keluarga. Memori masa kecil penulis masih terekam baik sebab kenangan menyenangkan masa kecil yang bermain di kebun hingga belajar berkebun begitu menyenangkan bersama orang tua.

Tanaman hias anturium menjadi salah satu tanaman hias keluarga yang pernah *booming* pada tahun 2006 hingga 2008. Tren tanaman hias ini membuat bisnis keluarga mengalami kejayaan pada masa itu. Tanaman anturium memiliki banyak jenis, salah satunya gelombang cinta. Tanaman hias ini memiliki harga yang terhitung tinggi hingga ratusan juta rupiah. Tren tanaman anturium tidak bertahan lama. Pada tahun 2008, tanaman anturium sudah tidak dilirik lagi dan banyak pebisnis tanaman menderita kerugian akibat mengira tren tersebut akan berlangsung lama (Hasibuan, 2022). Hal tersebut juga terjadi pada bisnis orang tua penulis yang mengalami kerugian, sehingga pada tahun 2008 sudah berhenti budi daya tanaman hias.

Pada tahun 2019, orang tua penulis memulai kembali budi daya tanaman hias. Bukan budi daya tanaman anturium saja, namun banyak jenis tanaman hias yang dibudidayakan. Mulai dari tanaman hias dalam ruangan dan tanaman hias taman. Dengan berjalannya bisnis budi daya tanaman hias ini, penulis kembali merasakan kesenangan masa kecil bersama tanaman, seperti membantu bisnis orang tua dalam merawat dan lebih mengenal jenis-jenis tanaman hias yang beragam jenisnya. Hal ini menimbulkan rasa cinta penulis terhadap tanaman hias. Tanaman hias tidak hanya indah dipandang, namun juga memberikan rasa rileks dan nyaman bagi penulis.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menggambarkan perjalanan bisnis tanaman keluarga, suasana di dalam rumah tanaman hias, serta harapan penulis terhadap masa depan bisnis keluarga dalam bentuk karya seni lukis kaca yang dikuasai oleh penulis. Karya ini merupakan ekspresi simbolik dari perasaan yang ingin penulis sampaikan, dengan setiap elemen karya berfungsi sebagai pengungkapan emosional dan harapan. Proses visualisasi karya dilakukan melalui pengamatan langsung di kebun tanaman

hias milik keluarga, yang memberikan inspirasi dan kedalaman dalam menciptakan karya yang mencerminkan perjalanan dan identitas bisnis keluarga.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan Tematik Penciptaan Karya

2.1.1. Tanaman Hias

Tanaman hias adalah jenis tanaman yang terdiri atas tanaman daun, pohon, dan bunga. Tanaman hias mengandung nilai artistik yang digunakan dalam dekorasi ruangan dan lingkungan sekitarnya sehingga memberi rasa nyaman serta keindahan (Astuti, 2021).

Tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi beraneka golongan menurut dasar kategorinya. Berdasarkan peletakkannya, tanaman hias dapat dibagi menjadi tanaman hias *indoor* dan *outdoor*. Berdasarkan bagian tanaman yang mempunyai nilai ekonomi, tanaman hias dibagi menjadi tanaman hias bunga, daun, buah, dan batang. Berdasarkan morfologi tanamannya, tanaman hias dibagi menjadi tanaman hias tegak dan merambat/menjalar (Widyastuti, 2018). Dalam penciptaan karya ini, penulis memfokuskan pada tanaman anturium, monstera, dan sirih yang merupakan tanaman hias paling berkesan bagi penulis.

2.1.1.1. Anturium

Anturium atau dikenal sebagai Si Raja Daun merupakan tanaman daun yang memiliki daun kokoh dan kompak serta penampilan mewah dan eksklusif. Tanaman hias anturium berkembang pesat di iklim tropis seperti benua Asia termasuk Indonesia. Anturium masuk ke Indonesia diperkirakan pada tahun 1800-an dan dikenal sebagai tanaman raja dan bangsawan. Bagi pencinta tanaman hias, anturium termasuk jenis tanaman primadona yang mampu membuat orang gemas untuk mengoleksinya (Triharyanto & Sutrisno, 2007).

Di habitat aslinya, anturium tumbuh menempel pada pohon lain, namun tidak merugikan. Ada juga yang tumbuh pada serasah-

serasah batang yang telah membusuk. Dampaknya, tumbuhan ini mampu tumbuh dengan baik bila mendapat naungan (teduh) sehingga anturium sangat cocok sebagai tanaman hias dalam rumah atau teras rumah. Tanaman anturium memiliki bentuk unik, mulai dari bentuk bunga yang seperti ekor, daun yang berbentuk lonjong, lancip, hingga membundar. Tekstur daun anturium beragam, mulai dari halus, keriput, bergelombang, hingga berlekuk. Anturium dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu anturium bunga dan anturium daun. Menurut dunia perdagangan tanaman hias internasional, anturium dibagi menjadi empat kelompok, yaitu *Anthurium andreanum*, *Kultivar andrecola*, *Anthurium scherzerianum*, dan anturium daun (Lingga, 2007a).

2.1.1.2. Monstera

Monstera merupakan tanaman yang berasal dari hutan tropis bagian selatan Meksiko. Tanaman monstera memiliki daun unik berlubang-lubang dan cukup lebar. Tanaman-tanaman monstera yang memiliki keunikan khas antara lain *Monstera deliciosa*, *Monstera variegata*, *Monstera borsigiana*, *Monstera adansonii*, dan *Monstera obliqua* (Lingga, 2007b).

2.1.1.3. Sirih

Sirih termasuk dalam spesies bergenus *Piper* yang merupakan salah satu tanaman dengan banyak khasiat (sebagai obat herbal) sehingga tanaman sirih memiliki nilai penting dalam kultur budaya masyarakat. Tanaman sirih memiliki filosofi sebagai perlambangan rendah hati dan senantiasa memuliakan orang lain. Makna tersebut ditafsirkan dari tanaman sirih yang merambat atau menumpang pada tumbuhan atau media lain tanpa merusak dan mengganggu media yang ditumpanginya. Sirih merupakan tanaman merambat atau menjalar yang mudah dirawat. Tinggi tanaman sirih bisa mencapai 15 meter sesuai dengan media yang ia rambati. Daun sirih berbentuk jantung dengan ujung meruncing. Susunan daun berselang-seling dengan tekstur agak kasar. Daun sirih memiliki bau wangi yang khas saat

diremas. Warna daun sirih bervariasi, mulai dari merah, hijau kuning, dan hijau tua (Moeljanto & Mulyono, 2003).

Di Indonesia, tanaman sirih memiliki beberapa jenis, seperti sirih cengkih, sirih jawa, dan sirih banda. Sirih cengkih merupakan sirih yang sering digunakan sebagai obat herbal dengan bentuk daun kecil memiliki warna kuning dan rasa yang cukup tajam. Sirih jawa banyak tumbuh di Jawa, memiliki daun berwarna hijau tua dengan rasa tidak terlalu tajam seperti sirih cengkih. Sirih banda memiliki ukuran daun besar dengan rasa yang tajam seperti sirih cengkih (Widiyastuti et al., 2020).

2.1.2. Mandala

Menurut Slegelis dalam Faradina et al. (2019), kata mandala berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pusat atau lingkaran sihir. Sejarah perkembangan mandala berawal melalui pengembangan arsitektur, agama, dan seni. Mandala merupakan simbol yang memiliki bentuk lingkaran geometris. Mandala secara visual berfungsi sebagai medium untuk mengomunikasikan ajaran-ajaran dan pesan dari suatu tradisi spiritual. Secara definisi, mandala merupakan bentuk pola melingkar membentuk bulatan. Mandala sangat identik dengan umat Buddha, namun tidak hanya umat Buddha yang memiliki sebuah simbol diagram lingkaran. Ada beberapa mandala lain di dunia, seperti mandala Hinduisme, mandala suku asli Amerika, dan mandala suku Maya (Ulinuha, 2021).

2.2. Tinjauan Estetik Penciptaan Karya

2.2.1. Seni Lukis Kaca

Seni lukis kaca merupakan seni lukis yang dibuat dengan teknik melukis terbalik. Hal ini berbeda dengan lukisan pada kanvas maupun kertas. Lukisan kaca menggunakan kaca sebagai medianya dengan satu *layer* kaca yang berformat dua dimensi. Teknik yang digunakan dalam seni lukis kaca dilakukan secara terbalik, yaitu lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Teknik seni lukis kaca berkembang pada abad ke-15 di Eropa. Lukisan kaca pada masa itu berupa lukisan para

tokoh atau ikon-ikon dan biasanya dipasang pada pintu dan jendela (Wisetrotomo, 2012).

Seni lukis kaca memiliki tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Hanya sekali toreh dan tidak dapat diubah bila terjadi kesalahan dalam membuatnya. Hal ini menjadikan seni lukis kaca memiliki nilai harga yang tinggi pada masanya. Puncak kejayaan seni lukis kaca diperkirakan antara tahun 1950 hingga 1970-an. Pada tahun 1980, seni lukis kaca perlahan-lahan tidak eksis lagi seiring perkembangan zaman yang melanda masyarakat perkotaan dan pedesaan di tanah Jawa. Rumah model jawa perlahan berubah menjadi rumah bertembok, yang dulu memiliki hiasan interior lukisan kaca, sekarang berganti menjadi lukisan yang lebih modern (Wisetrotomo, 2012).

2.2.2. Teknik Lukis Kaca

Teknik lukis kaca dibuat dengan cara dilukis terbalik atau dilukis dari sisi belakang pada kaca. Hasil lukisan kaca dilihat dari sisi kaca yang bersih atau bagian yang tidak dilukis. Secara teknik, melukis kaca dilakukan dengan urutan pengerjaan dari gambar terdepan terlebih dahulu baru gambar paling belakang. Pada awal perkembangan lukisan kaca, material yang digunakan masih sederhana. Media kaca yang digunakan untuk melukis belum terolah sempurna sehingga media kaca masih terlihat bergelombang dan terdapat gelembung udara pada lembaran kaca. Dahulu, cat yang digunakan adalah cat bubuk atau oker (pigmen warna), sedangkan warna hitam didapat dari jelaga, dengan pengikat menggunakan ancur (lem yang terbuat dari kolagen tulang hewan) (Wisetrotomo, 2012).

Seni lukis kaca pada awal tahun 1900-an dibawa oleh pendatang Arab ke Nusantara. Material yang digunakan oleh penduduk Nusantara pada waktu itu adalah cat air dan getah sebagai pengikat. Kemudian pada tahun 1940-an, berkembang menggunakan cat minyak. Tahapan pembuatan awal adalah dengan membuat pola di atas media kaca menggunakan pena dan tinta cina. Setelah itu, baru tahapan pemberian warna pada pola. Terakhir, proses pewarnaan untuk bagian

background dilakukan dengan cara menyiramkan cat ke bagian yang belum berwarna (Isnanta, 2014).

3. Metode

3.1. Proses Pencarian Ide

Proses awal penciptaan karya seni lukis dimulai dari perenungan atas inspirasi dan pengamatan lingkungan sekitar penulis, hingga diperoleh pemahaman dan makna yang mendalam sebagai sumber ide atau tema karya. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, eksplorasi bentuk, dan refleksi penulis, sehingga terbentuk konsep objek yang akan diangkat. Hasil dari proses tersebut menghasilkan tema tanaman hias yang dipadukan dengan bentuk seni ornamen mandala.

3.2. Proses Penciptaan Karya

3.2.1. Pencarian Referensi Gambar

Referensi yang digunakan merupakan objek tanaman hias yang dimiliki penulis dalam bisnis tanaman hias keluarga. Ada 3 jenis tanaman hias yang dipilih sebagai objek visualisasi dalam karya yaitu tanaman anturium, monstera, dan sirih. Pencarian referensi objek tanaman hias dan pendukung lainnya dilakukan penulis melalui pengamatan langsung, pencarian di internet, jurnal, dan buku referensi.

3.2.2. Sketsa

Sketsa merupakan gambaran kasar yang umumnya dibuat seniman sebelum mengerjakan karya pada media sesungguhnya. Pembuatan sketsa dilakukan penulis untuk mengeksplorasi bentuk tanaman hias sesuai ide atau cerita yang akan diungkapkan dalam karya. Ada dua tahapan sketsa dalam pembuatan karya penulis, yaitu sketsa awal dan sketsa besar.

Sketsa awal merupakan sketsa pertama yang dibuat pada kertas kecil agar mempermudah dalam membuat sketsa berukuran besar. Sketsa besar merupakan sketsa yang dibuat untuk mempermudah dalam tahapan menjiplak karya pada kaca Plexiglas. Sketsa besar memiliki ukuran sesuai dengan kaca Plexiglas yang digunakan.

3.2.3. Visualisasi

Proses penciptaan karya dimulai dengan penyiapan media, alat, dan bahan, seperti kaca Plexiglas, cat akrilik, palet, kuas, dan *hairdryer*. Tahap awal dilakukan dengan menjiplak sketsa yang telah dibuat pada kaca Plexiglas menggunakan sapuan kuas berwarna hitam. Selanjutnya, dilakukan pencampuran warna dan pengaplikasian cat akrilik sesuai *outline* sketsa. *Hairdryer* digunakan untuk mempercepat proses pengeringan cat sehingga mempermudah tahap pewarnaan karya.

3.2.4. Tahap Finising

Tahap finising dalam karya ini yaitu memastikan cat kering dengan sempurna pada media kaca Plexiglas, kemudian penambahan identitas karya seperti nama dan tahun pembuatan karya.

3.2.5. Strategi Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahapan penting dalam proses akhir, yang bertujuan meningkatkan nilai estetika saat karya dipamerkan. Dalam tahap ini, penulis menambahkan kaca Plexiglas pada bagian belakang karya untuk melindungi cat agar tidak terkelupas. Pemasangan kaca Plexiglas dilakukan menggunakan empat skrup pada setiap ujungnya. Karya kemudian disajikan dengan bingkai fiber berwarna hitam selebar empat sentimeter di setiap sisi. Bingkai ini memberikan kesan elegan sekaligus mempertegas karakter visual tanaman hias dalam balutan nuansa kontemporer dan spiritual.

4. Hasil dan Pembahasan

Karya berjudul “Gubuk Penuh Cinta” dibuat menggunakan cat akrilik di atas media kaca Plexiglas (lihat Gambar 1). Karya berbentuk persegi dengan ukuran 90 x 90 cm, menegaskan komposisi yang seimbang dan terbingkai rapi. Teknik yang digunakan adalah teknik seni lukis kaca, yaitu melukis dari sisi belakang kaca dengan metode melukis terbalik, sehingga setiap lapisan warna harus diterapkan secara berurutan dan presisi. Secara visual, karya ini menampilkan sebuah rumah

kecil atau gubuk yang menjadi fokus utama komposisi. Gubuk tersebut dikelilingi beragam tanaman hias, seperti anturium, monstera, dan sirih, yang digambarkan dengan warna-warna cerah dan kontras. Terlihat pula pot-pot tanaman di bagian kiri dan kanan, serta rangkaian bunga berwarna ungu dan merah yang menambah kesan hidup pada karya. Sulur-sulur hijau yang saling melilit memenuhi latar, membentuk pola organik yang dinamis dan memberikan kesan bahwa gubuk tersebut berada di tengah taman yang subur dan penuh kehidupan. Detail ornamental pada bagian bingkai, termasuk pola lengkung dan elemen dekoratif berwarna hijau, memperkaya tampilan dan memberi irama visual yang harmonis. Keseluruhan komposisi menghadirkan suasana hangat, alami, dan penuh keintiman, selaras dengan judul “Gubuk Penuh Cinta”.



Gambar 1. Karya penulis berjudul “Gubuk Penuh Cinta”.

Karya ini merupakan bentuk refleksi personal penulis terhadap momen penting ketika keluarga memulai kembali bisnis tanaman hias. Proses penyewaan lahan untuk dijadikan kebun serta pembangunan sebuah rumah kecil sebagai tempat beristirahat menjadi pengalaman emosional yang membekas. Meskipun bangunannya sederhana, rumah kecil tersebut memiliki makna yang sangat istimewa karena menjadi ruang untuk keluarga dapat berkumpul, berbagi cerita, dan saling

memberikan dukungan. Kehangatan itulah yang ingin penulis abadikan melalui visualisasi karyanya.

Penggambaran rumah kayu dalam lukisan ini menjadi simbol kesederhanaan dan ketulusan, mencerminkan kehidupan keluarga yang dekat dengan alam. Sementara itu, beragam tanaman di sekelilingnya, seperti anturium, monstera, dan sirih, merepresentasikan cinta penulis terhadap latar belakang keluarganya yang telah lama bergelut di dunia tanaman hias. Setiap daun dan sulur yang digambarkan tampak tumbuh subur, seolah menyiratkan harapan, keberlanjutan, serta hubungan yang harmonis antara keluarga dan alam.

Dominasi warna hijau dan ungu dalam karya ini memperkuat makna simbolis tersebut. Warna hijau merujuk pada kesuburan, pertumbuhan, dan kehidupan baru, selaras dengan semangat memulai kembali usaha keluarga. Warna ungu, yang sering diasosiasikan dengan kemakmuran, kreativitas, dan kehangatan emosional, memberikan nuansa kedalaman dan keanggunan pada keseluruhan komposisi. Kombinasi kedua warna ini menciptakan atmosfer yang tenang namun penuh harapan, menegaskan bahwa perjalanan keluarga dalam membangun kembali usaha bukan hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang cinta, kebersamaan, dan kenangan yang ingin dijaga.

Secara keseluruhan, gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis telah tergambar dengan cukup jelas melalui visualisasi karyanya. Namun, terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam hal kontrol terhadap pembuatan *outline* serta penerapan warna yang kurang maksimal. Keterbatasan tersebut muncul karena karakteristik media kaca yang tidak memungkinkan proses pengulangan atau koreksi seperti pada media kanvas. Akibatnya, setiap goresan harus dilakukan dengan sangat presisi, sehingga kesalahan kecil sekalipun dapat memengaruhi hasil akhir karya. Meskipun demikian, upaya penulis dalam menyesuaikan teknik dengan karakter media menunjukkan kesungguhan dalam bereksperimen dan mengembangkan kemampuan artistiknya.

5. Kesimpulan

Tanaman hias dijadikan sebagai sumber ide sebab memiliki kedekatan dengan penulis melalui bisnis tanaman hias yang dimiliki keluarga. Banyak sekali jenis-jenis tanaman hias, namun penulis lebih memfokuskan pada 3 tanaman yaitu tanaman anturium, monstera, dan sirih. Tanaman anturium merupakan tanaman yang menjadi saksi bisu awal mula bisnis tanaman yang mengalami masa kejayaan hingga masa keterpurukan. Tanaman monstera dipilih sebab memiliki keindahan dan keunikan yang membuat penulis terpikat. Tanaman monstera merupakan penggambaran bangkitnya bisnis tanaman hias yang dulu pernah mati. Tanaman sirih dipilih sebab tanaman ini memiliki nilai filosofis yang mendalam, yaitu perlambangan rendah hati dan senantiasa memuliakan orang lain yang juga merupakan harapan bagi penulis. Teknik yang digunakan dalam membuat karya pada artikel ini adalah teknik lukis kaca. Kebaharuan dalam karya ini adalah menggunakan media cat akrilik dan spidol di atas media kaca Plexiglas. Konsep karya juga dipadukan dengan ornamen mandala yang menjadi ciri khas dalam setiap karya penulis.

Daftar Pustaka

- Astuti, A. D. (2021). Kajian dekoratif interior pembatas ruang dengan media tanaman hias pada rumah tinggal dengan pendekatan *sustainable* desain. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 8(2), 239-252.
<http://dx.doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i2.008>
- Faradina, S., Badal, S. S. A., Natasya, M., Kamilah, Oviyani, E., Belangi, M., Dewi, H. M., & Sumarno. (2019). Pengaruh mewarnai mandala terhadap menurunnya kecemasan pada mahasiswa di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(2), 108-121.
<https://doi.org/10.24815/s-jpu.v2i2.14210>
- Hasibuan, L. (2022, Februari 21). *Dulu harganya selangit, tanaman hias ini kini dijual murah!*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/202221081232-33-316850/dulu-harganya-selangit-tanaman-hias-ini-kini-dijual-murah>
- Isnanta, S. D. (2014). Penciptaan karya seni lukis kaca dengan teknik *layer*. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 6(1), 83-96.
<https://doi.org/10.33153/bri.v6i1.445>
- Lakamisi, H. (2010). Prospek agribisnis tanaman hias dalam pot (POTPLANT). *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 3(2), 55-59.
<https://doi.org/10.29239/j.agrikan.3.2.55-59>
- Lingga, L. (2007a). *Anthurium*. Gramedia.
- Lingga, L. (2007b). *Philodendron*. Gramedia.
- Moeljanto, R. D., & Mulyono. 2003. *Khasiat dan manfaat daun sirih: Obat mujarab dari masa ke masa*. AgroMedia Pustaka.
- Triharyanto, E., & Sutrisno, J. (2007). *Pesona daun Anthurium jenmanii*. Tiga Serangkai.
- Ulinnuha, M. K. (2021). Eksplorasi mandala dalam seni *drawing*. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 64-73.
<https://doi.org/10.24821/jocia.v7i2.6079>
- Widiyastuti, Y., Rahmawati, N., & Mujahid, R. (2020). *Budidaya dan manfaat sirih untuk kesehatan* (L. Widowati, & T. P. Agus, Eds). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4300>
- Widiyastuti, T. (2018). *Teknologi budidaya tanaman hias agribisnis*. CV Mine.
<https://repository.umsy.ac.id/handle/123456789/23979>
- Wisetrotomo, S. (2012). *Berkaca pada lukisan kaca* [Katalog pameran seni lukis kaca Jawa-Bali]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.